

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2010:4). Dalam pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, dijalur pendidikan formal, informal, atau nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan ditengah air, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka.

Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Supardi, 2013, h.164).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Pembelajaran hendaknya tidak menganut paradigma transfer of knowledge, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar. Tapi upaya untuk membelajarkan siswa ditandai dengan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan

pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Maka dari itu pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan apa yang dipelajari siswa dan dipahami siswa.

Peserta didik telah memiliki pengalaman yang bermacam ragam yang sangat mempengaruhi kehidupannya. Pengalaman membuat kesan yang mendalam pada diri mereka, dan ikut membentuk cara berpikir mereka. Dengan demikian pengalaman bereaksi kepada situasi pikiran dan pengertian baru bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang menjadi tanggung jawab guru sebagai pengajar, sekaligus pendidik, di mana guru diharapkan mampu merubah pada kemampuan peserta didik dan dapat membantu peserta didik untuk selalu mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah merencanakan, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk menguasai kompetensi tersebut, seorang guru senantiasa berlatih untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya yang dilakukan secara terus menerus melalui pendidikan lanjutan, pelatihan berkala, atau pengembangan keterampilan lainnya. Menurut Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kemampuan mengajar seorang guru merupakan proses pembentukan keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang profesional. Proses pembentukan keterampilan mengajar seorang guru haruslah dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga akan terbentuk seorang guru yang profesional.

Selain kemampuan mengajar, pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu harus disesuaikan dengan materi, dan karakteristik peserta didik, kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Untuk itu dibutuhkan aktivitas guru dalam memilih metode pembelajaran atau tekniknya.

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang memiliki gaya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri (Karsen, 2008).

Menurut Halpren (2014), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran.

Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga disebut *critical thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. Hal ini diharapkan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 105268 Telaga Sari ditemukan bahwa guru kelas V masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat berpusat pada guru dan metode tersebut membuat peserta didik menjadi jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, kurang berpartisipasi, kurangnya minat belajar IPAS, motivasi belajar yang rendah serta kemampuan belajar IPA yang masih rendah dalam kegiatan proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Menurut Ahmad Syarif (2022), Metode inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah yang dipertanyakan. Siswa hendaknya di bawa kedalam situasi yang nyata, siswa melihat dan membuktikan. Siswa mengkontruksi pengetahuan sendiri, berdasarkan fakta yang ada dan memperoleh pengalaman konkret. Keterampilan kognitif siswa akan lebih berkembang, konsep dan pengetahuan akan lebih lama diingat dan yang terakhir

siswa akan belajar dengan lebih banyak sumber belajar. Metode pembelajaran inkuiri dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman belajarnya, di mana siswa dituntut mengamati, menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Dengan metode pembelajaran inkuiri diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, membangun kemandirian, kepercayaan diri dan menghilangkan rasa bosan yang dirasakan siswa terhadap pembelajaran IPAS (Putri Adelia, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang adalah dengan menerapkan metode inkuiri. Cara belajar dengan metode ini membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian judul “Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPAS Materi Organ Tubuh Manusia dan Hewan Kelas V SDN 105268 Telaga Sari T.A 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka ditemukanlah beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal karena masih menjadikan guru sebagai sumber belajar.
2. Belum diterapkannya metode inkuiri pada proses pembelajaran IPAS.
3. Kurangnya keaktifan siswa terhadap penjelasan guru dalam proses pembelajaran.

4. Masih rendahnya kemampuan belajar siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
5. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat berpusat pada guru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas maka peneliti membatasi masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini, yaitu Pengaruh Metode Inquiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Materi Organ Tubuh Manusia Dan Hewan Kelas V SD Negeri 105268 Telaga Sari.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah ini adalah: “Apakah ada pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi organ tubuh manusia dan hewan pada kelas V SD Negeri 105268 Telaga Sari?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan metode inkuiri di kelas eksperimen pada pembelajaran IPAS materi organ tubuh manusia dan hewan pada kelas V SD Negeri 105268 Telaga Sari.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak menggunakan metode inkuiri di kelas kontrol pada pembelajaran IPAS materi organ tubuh manusia dan hewan pada kelas V SD Negeri 105268 Telaga Sari.

3. Untuk mengetahui pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi organ tubuh manusia dan hewan pada kelas V SD Negeri 105268 Telaga Sari.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

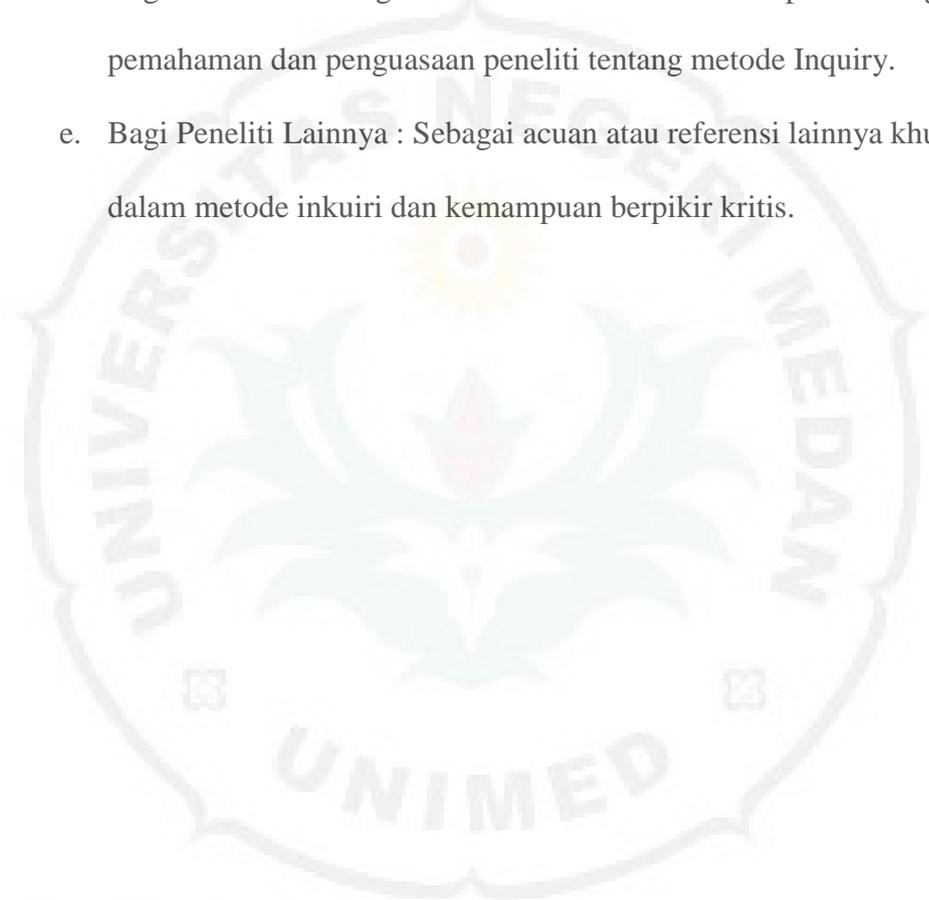
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang menjadi acuan bagi guru untuk mengajar pembelajaran IPAS pada umumnya dan khususnya berkaitan dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan metode Inquiry.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa: Siswa yang menjadi subjek dari penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan akademik secara kelompok dan menumbuhkan kerja sama yang baik antara siswa dalam kelas serta mempermudah siswa dalam belajar IPAS dengan menggunakan metode Inquiry.

- b. Bagi Guru : Memperoleh pengalaman dalam menerapkan pembelajaran menggunakan metode Inquiry. Guru dapat menciptakan pembelajaran IPAS yang menarik dan menyenangkan sesuai karakteristik siswa sehingga materi pelajaran IPAS tersampaikan dengan baik.

- c. Bagi Sekolah: dapat digunakan sebagai bahan informasi dan sebagai bahan wacana perubahan yang baik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Bagi Peneliti: Sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti tentang metode Inquiry.
- e. Bagi Peneliti Lainnya : Sebagai acuan atau referensi lainnya khususnya dalam metode inkuiri dan kemampuan berpikir kritis.



THE
Character Building
UNIVERSITY